

Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia 2018-2022

Kurniawati Retno Puji Pinasti^{1✉}, Maulidyah Indira Hasmarini²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kemiskinan tetap menjadi perhatian utama di Indonesia, terutama di berbagai provinsi yang ditandai dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pembangunan ekonomi, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018 hingga 2022. Dataset yang digunakan dalam analisis ini adalah data panel seimbang yang terdiri dari total 170 pengamatan. Teknik estimasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Model Efek Tetap, dipandu oleh hasil yang diperoleh dari Tes Chow dan Tes Hausman. Hasil penyelidikan mengungkapkan bahwa semua variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Secara terpisah, peningkatan jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan efek negatif yang signifikan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka mengungkapkan efek positif yang signifikan pada tingkat kemiskinan. Sebaliknya, pembangunan ekonomi tidak memanifestasikan pengaruh yang signifikan ketika dinilai secara independen. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mengelola tingkat pengangguran secara efektif sebagai komponen penting dalam strategi yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Pertumbuhan Penduduk; TPT; IPM; Data Panel

Abstract

Poverty remains a profound challenge in Indonesia, particularly across various provinces exhibiting disparate economic conditions. This research endeavors to evaluate the impact of economic development, population growth rate, open unemployment rate, and human development index on poverty incidence in 34 provinces of Indonesia during the temporal scope of 2018 to 2022. The dataset employed is balanced panel data encompassing a total of 170 observations. The estimation technique selected is the Fixed Effects Model, as determined by the outcomes of both the Chow Test and the Hausman Test. The research results reveal that all independent variables collectively exert a statistically significant influence on poverty rates. Individually, population growth and the Human Development Index are found to have a significant negative effect, whereas the open unemployment rate demonstrates a significant positive effect on poverty levels. Conversely, economic development does not exhibit a significant effect when analyzed in isolation. These findings underscore that enhancing the quality of human resources and managing the unemployment rate are critical components in the endeavor to mitigate poverty in Indonesia.

Keywords: *Poverty, Economic Growth, Population Growth, Open Unemployment Rate, Human Development Index, Panel Data*

Copyright (c) 2019 Nama Penulis

✉ Corresponding author :

Email Address : b300230157@student.ums.ac.id

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena sistemik yang melampaui pertimbangan ekonomi belaka, mencakup dimensi sosial dan paradigma menyeluruh pembangunan manusia. Dalam konteks Indonesia, meskipun data empiris menunjukkan pengurangan kemiskinan jangka panjang, perbedaan yang signifikan antar provinsi tetap ada. Provinsi yang terletak di Indonesia Timur, termasuk Papua dan Nusa Tenggara, secara konsisten menunjukkan tingkat kemiskinan yang secara substansial melampaui rata-rata nasional. Pengamatan ini menyiratkan bahwa fenomena kemiskinan di Indonesia tidak dapat dikaitkan dengan faktor penyebab tunggal, melainkan muncul sebagai sintesis dari faktor-faktor penentu makroekonomi yang beragam. (Tabela dkk., 2022). Tingkat kemiskinan nasional di Indonesia tercatat sebesar 10,70% pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan bertahap menjadi 10,35% pada 2019. Namun, munculnya pandemi COVID-19 menimbulkan dampak yang merugikan, mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan menjadi 10,62% pada tahun 2020, sebelum kembali menjadi 10,60% pada tahun 2021 dan 10,27% pada tahun 2022. Disparitas regional yang menonjol juga patut diperhatikan; pada tahun 2022, Papua tercatat memiliki tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 26,68%, sedangkan yang terendah, Kep. Bangka Belitung, melaporkan hanya 4,53% untuk tahun yang sama (BPS, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengurangan tingkat kemiskinan secara keseluruhan tidak dialami secara seragam di semua provinsi (Endrawati et al., 2023). Perspektif teoretis yang sering diartikulasikan menyatakan bahwa kemajuan ekonomi secara inheren dapat mengurangi kemiskinan melalui mekanisme efek trickle-down. (Zuhdiyati & Kaluge, 2017). Meskipun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara seragam oleh semua demografi dalam masyarakat. Beberapa penelitian telah mengungkapkan korelasi yang kadang-kadang tidak konsisten antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, terutama dalam skenario yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak merata. (Megawati dkk., 2022). Selain itu, pertumbuhan penduduk patut dipertimbangkan sebagai faktor penting. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat memperburuk tekanan sumber daya dan memperburuk kesenjangan kemiskinan. Ketika laju pertumbuhan penduduk melebihi kapasitas penyerapan tenaga kerja, keadaan ekonomi keluarga biasanya memburuk (Hambarsari & Inggit, 2016).

Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berfungsi sebagai indikator kapasitas pasar tenaga kerja untuk menggabungkan semua sumber daya tenaga kerja yang tersedia, dan bukti empiris telah menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kemiskinan. (Saragih dkk., 2022). Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (HDI) memberikan ukuran multifaset yang mencakup beragam komponen, melambangkan

pencapaian dalam kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Skor HDI yang lebih tinggi dalam wilayah tertentu sesuai dengan peningkatan kemampuan bagi individu untuk mengakses peluang ekonomi dan mengurangi kemiskinan. (Agustin & Sumarsono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, tingkat kemiskinan diklasifikasikan sebagai variabel dependen, sedangkan empat variabel makroekonomi – pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan HDI – berfungsi sebagai variabel independen.

Sejumlah penyelidikan sebelumnya telah meneliti interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia, menghasilkan berbagai hasil. (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) dalam analisis mereka tentang dampak Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, menggunakan data panel dari 33 provinsi selama periode 2011 hingga 2015, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan secara terpisah, sementara IPM dan pengangguran menunjukkan efek yang substansif. Konsisten dengan pengamatan tersebut, (Nafi, 2021) melalui analisis data panel dari 2016 hingga 2019 menguatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mengurangi kemiskinan kecuali disertai dengan ekuitas distribusi pendapatan yang memadai. (Tabela et al., 2022) lebih lanjut mendukung kesimpulan ini dengan menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi hanya di sektor-sektor tertentu cenderung menghasilkan pertumbuhan yang tidak merata, menghasilkan manfaat yang tidak dialami secara seragam di seluruh kelompok masyarakat. Secara kolektif, ketiga studi ini menunjukkan bahwa efek trickle-down pertumbuhan ekonomi di Indonesia terbatas dan tidak dapat diandalkan sebagai strategi tunggal untuk pengentasan kemiskinan.

Dari perspektif ketenagakerjaan dan demografi, beberapa penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan penentu yang signifikan dengan pengaruh positif terhadap kemiskinan. (Saragih et al., 2022) dalam studi mereka menggunakan data panel dari 34 provinsi Indonesia yang mencakup tahun 2007 hingga 2021 menunjukkan bahwa peningkatan TPT berhubungan dengan peningkatan tingkat kemiskinan yang signifikan, yang sejalan dengan temuan (Utami & Udjiyanto, 2023) yang menegaskan bahwa pengangguran mengurangi daya beli keluarga, sehingga membuat mereka jatuh ke dalam kemiskinan. Mengenai variabel pertumbuhan penduduk, Hambarsari & Inggit (2016) menggambarkan bahwa pergeseran demografis secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur, di mana peningkatan jumlah penduduk, tanpa disertai dengan peluang kerja yang memadai, memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Sebaliknya, (Agustin & Sumarsono, 2022) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk, bila digabungkan dengan mobilitas tenaga kerja produktif, memang dapat memfasilitasi pengurangan kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tujuan. Perbedaan dalam temuan ini menyiratkan bahwa efek pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan bersifat spesifik konteks dan sangat bergantung pada kapasitas masing-masing wilayah untuk menyerap tenaga kerja.

Terkait dengan fungsionalitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM), literatur yang masih ada secara konsisten menunjukkan korelasi negatif yang substantif antara peningkatan IPM dan tingkat kemiskinan. Mukhtar dkk. (2019), melalui penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia, memvalidasi bahwa investasi dalam kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, sebagaimana dikemas oleh IPM, merupakan strategi

paling efektif untuk mengganggu siklus kemiskinan generasi. Didu & Fauzi (2016), dalam penyelidikan mereka di Kabupaten Lebak, juga menggambarkan bahwa peningkatan sumber daya manusia melalui kemajuan dalam pendidikan dan kesehatan secara langsung meningkatkan kapasitas individu untuk mengakses peluang ekonomi, sehingga memfasilitasi pengurangan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, Endrawati dkk. (2023), yang melakukan analisis komprehensif data dari 34 provinsi Indonesia yang mencakup periode 2017-2022, mengidentifikasi IPM sebagai variabel paling kritis dan stabil dalam mitigasi tingkat kemiskinan dibandingkan dengan indikator makroekonomi lainnya, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi dan koefisien Gini. Zanzibar dkk. (2024) dalam penelitian mereka di Jawa Timur juga membuktikan peran penting HDI, menyoroti bahwa efek menguntungkan dari HDI diperkuat ketika disertai dengan kebijakan bersamaan yang ditujukan untuk pengurangan pengangguran. Berdasarkan literatur yang disebutkan di atas, penelitian ini berupaya mengintegrasikan empat variabel penjelas – pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran (TPT), dan HDI – ke dalam model estimasi tunggal yang kohesif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia selama periode 2018 – 2022.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan, dengan aspirasi memberikan kontribusi empiris terhadap perumusan kebijakan yang lebih manjur dalam pengelolaan kemiskinan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Orisinalitas penelitian ini didasarkan pada tiga faktor utama. Pertama, ia berusaha untuk memeriksa variasi kemiskinan di seluruh jangka waktu yang mencakup dampak pandemi COVID-19. Kedua, penelitian secara bersamaan mengkorelasikan empat dimensi penjelas kemiskinan, yaitu pertumbuhan ekonomi, tekanan demografis, kondisi pasar tenaga kerja, dan kualitas pembangunan manusia dalam model estimasi terpadu tunggal (Zanzibar et al., 2024). Ketiga, berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada provinsi atau wilayah tertentu, penyelidikan ini memberikan perspektif yang lebih lengkap dan representatif di tingkat nasional, sehingga memungkinkan hasil yang diperoleh berfungsi sebagai pedoman dasar untuk kebijakan pengelolaan kemiskinan yang lebih luas. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan yang konsisten antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan tidak dapat diamati secara universal, terutama ketika pertumbuhan ditandai oleh ketidakrataan (Saragih et al., 2022).

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan kerangka kuantitatif yang memanfaatkan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia dalam rentang lima tahun, khususnya dari 2018 hingga 2022. Jumlah kumulatif pengamatan berjumlah 170 titik data. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan secara resmi disebarluaskan di situs bps.go.id. Seluruh prosedur estimasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews.

Model utama yang diterapkan dalam studi ini adalah:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 GROWTH_{it} + \beta_2 POP_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

POV = Tingkat Kemiskinan (%)

<i>GROWTH</i>	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
<i>POP</i>	= Pertumbuhan Penduduk (%)
<i>IPM</i>	= Indeks pembangunan manusia (indeks)
<i>TPT</i>	= Tingkat Pengangguran Terbuka(%)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \cdots \beta_4$	= Koefisien Regresi Variabel Independent
ε	= <i>Error Term</i> (faktor kesalahan)
<i>i</i>	= Provinsi
<i>t</i>	= Tahun Pengamatan

Dalam domain analisis data panel, pemilihan model estimasi yang tepat secara signifikan berdampak pada validitas temuan yang dihasilkan. Tiga metodologi utama digunakan, khususnya Model Efek Umum (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM). Untuk memastikan model yang paling sesuai, dua prosedur pengujian harus dijalankan: uji Chow memfasilitasi diferensiasi antara CEM dan FEM, sedangkan Tes Hausman digunakan untuk membuat pemilihan antara FEM dan REM (Zanzibar et al., 2024).

Setelah identifikasi model estimasi optimal melalui Chow Test dan Hausman Test, serangkaian penilaian statistik komprehensif dilakukan untuk menilai kelayakan dan kualitas model. Teknik evaluasi statistik yang digunakan dalam penyelidikan ini digambarkan sebagai berikut. Awalnya, Tes Koefisien Penentuan (R^2) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi yang diamati dalam variabel dependen (kemiskinan) sebagai gabungan. Nilai R^2 mendekati 1 menandakan kapasitas model yang luar biasa untuk penjelasan. Selanjutnya, Tes Simultan (Tes F) dilakukan untuk menilai apakah semua variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel dependen (Indrasto et al. 2025).

Penilaian ini dilakukan melalui perbandingan nilai probabilitas statistik F terhadap ambang signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas turun di bawah 0,05, itu menyiratkan bahwa semua variabel independen memiliki efek signifikan secara statistik terhadap kemiskinan secara bersamaan. Ketiga, Tes Parsial (T Test) digunakan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel independen pada variabel dependen secara terpisah. Evaluasi ini berfokus pada nilai-nilai t-statistik dan probabilitas yang sesuai; jika probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 1\%$, 5% , atau 10%), variabel dianggap memiliki efek parsional yang signifikan secara statistik. Akhirnya, koefisien regresi untuk setiap variabel dianalisis untuk membedakan arah (positif atau negatif) dan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan (*ceteris paribus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	706.179756	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	880.468038	33	0.0000

Sumber olah data: Eviews 12(2026)

Fase awal dalam pemeriksaan data panel melibatkan penentuan apakah Model Efek Umum (CEM) atau Model Efek Tetap (FEM) lebih sesuai dengan karakteristik data. Tes Chow dilakukan, dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa CEM adalah model superior. Hasil yang diperoleh dari tabel 2 dalam analisis ini menunjukkan nilai probabilitas statistik F pada 0,0000, angka yang secara signifikan menyimpang dari ambang signifikansi 5%. Akibatnya, H0 tidak valid, mengarah pada kesimpulan bahwa Model Efek Tetap lebih disukai daripada Model Efek Umum. Ini menyiratkan bahwa ada variasi dalam karakteristik individu antarprovinsi yang harus diperhitungkan dalam model (Zanzibar et al., 2024).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.740949	4	0.0009

Sumber olah data: Eviews 12(2026)

Setelah pemilihan Model Efek Tetap (FEM) yang difasilitasi oleh Tes Chow, prosedur selanjutnya memerlukan analisis komparatif antara FEM dan Model Efek Acak (REM) menggunakan Tes Hausman. Tes khusus ini dilakukan untuk memastikan apakah ada korelasi antara variabel individu dan variabel penjelas yang digunakan. Temuan yang diilustrasikan pada Tabel 2 dari Tes Hausman mengungkapkan nilai Chi-Square statistik 18.7409, disertai dengan derajat kebebasan 4 dan nilai probabilitas 0,0009. Mengingat bahwa nilai probabilitas di bawah ambang 0,05, hipotesis nol – yang menyatakan bahwa REM lebih unggul – ditolak. Mengingat hasil ini, Model Efek Tetap (FEM) dianggap sebagai model estimasi yang paling tepat untuk keperluan penyelidikan ini. (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Hasil estimasi model menggunakan metodologi FEM dengan variabel dependen Tingkat Kemiskinan (POV) digambarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi FEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	Probabilitas
C	19.31767	2.228325	0.0000*
GROWTH	-0.007309	0.007176	0.3102
POP	-0.172162	0.087014	0.0499**
TPT	0.215007	0.052064	0.0001*
IPM	-0.134662	0.031097	0.0000*
R-squared	0.996675	Adj.R-squared	0.995743
F-Statistik	1069.450	Prob(F-Statistik	0.000000
Durbin-Watson stat	1.237519		

Sumber olah data: Eviews 12(2026). Keterangan: *Koefisien signifikan pada α 0,01; **Koefisien signifikan pada α 0,05; ***Koefisien signifikan pada α 0,1

Persamaan Model Penelitian:

$$POV_{it}=19.31767-0.007309GROWTH-0.172162POP+0.215007TPT-0.134662IPM+\varepsilon_t$$

(0,3102) (0,0499)** (0.0001)* 0,0000*

Memanfaatkan perkiraan yang berasal dari Fixed Effect Model (FEM), dapat ditegaskan bahwa model komprehensif dari penyelidikan ini memiliki penerapan yang substansif. Statistik R-kuadrat, yang mencapai nilai 0,9967, menandakan bahwa sekitar 99,67% dari varians kemiskinan dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yang dimasukkan dalam model, sedangkan 0,33% sisanya dapat dikaitkan dengan fluktuasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Akibatnya, model ini menunjukkan kapasitas luar biasa untuk menjelaskan interkoneksi antara variabel sosial-ekonomi dan tingkat kemiskinan sepanjang durasi penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji F

F-statistic	1069.450
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber olah data: Eviews 12 (2026)

Tabel 4 menyajikan temuan uji F, yang menunjukkan nilai statistik-F 1069,45 disertai dengan probabilitas (Prob F-statistik) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang lebih rendah dari 5% menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan menunjukkan signifikansi statistik secara keseluruhan. Temuan ini menggambarkan bahwa model secara efektif menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Akibatnya, model yang diperkirakan dapat diterapkan dalam analisis dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pola secara signifikan dalam data (Prabaningtyas & Hasmarini, 2025).

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas
GROWTH	-0.007309	-1.018635	0.3102
POP	-0.172162	-1.978562	0.0499**
TPT	0.215007	4.129643	0.0001*
IPM	-0.134662	-4.330319	0.0000**

Sumber olah data: Eviews 12 (2026)

Indikator pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan dampak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat α hingga 10%. Koefisien yang dikaitkan dengan variabel pertumbuhan ekonomi dicatat pada -0,0073 dengan probabilitas yang sesuai 0,3102, yang menandakan bahwa nilai ini melebihi ambang batas untuk signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, yang gagal menembus masyarakat secara keseluruhan, tidak secara efektif memberikan manfaat langsung kepada populasi yang terpinggirkan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan pertumbuhan yang sebagian besar difokuskan dalam sektor formal dan padat modal, yang secara inheren tidak menghasilkan peluang kerja di sektor informal. Teori Ekonomi Trickle-Down menyatakan bahwa kemajuan ekonomi memiliki efek minimal pada tingkat kemiskinan, sebuah kritik yang digaungkan oleh Stiglitz (2012) yang menegaskan bahwa dengan tidak adanya langkah-langkah redistributif, buah pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menguntungkan kelompok yang kurang mampu. Hasil penelitian ini selaras dengan penyelidikan sebelumnya (Nafi, 2021) dan (Khairani et al., 2025) yang menunjukkan pengaruh pembangunan ekonomi yang dapat diabaikan terhadap kemiskinan dan menganjurkan perlunya menerapkan kebijakan distribusi pendapatan yang lebih adil di samping strategi pertumbuhan.

Penentu pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh besar pada tingkat kemiskinan pada $\alpha=0,05$. Koefisien yang terkait dengan variabel pertumbuhan populasi adalah -0,1722 dengan nilai probabilitas 0,0499. Tanda negatif dari koefisien menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penduduk dapat mengakibatkan pengurangan tingkat kemiskinan sebesar 0,1722%, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*). Wahyu ini tampaknya bertentangan dengan perspektif Malthus; namun, hal itu dapat dijelaskan melalui

dinamika migrasi antarprovinsi di Indonesia, di mana pergerakan tenaga kerja produktif ke daerah yang lebih maju meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan. Fenomena bonus demografi yang saat ini dialami oleh Indonesia semakin memperkuat temuan ini. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Agustin & Sumarsono, 2022) dan (Utami et al., 2022) yang menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja produktif secara signifikan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan di daerah penerima.

Variabel pengangguran terbuka memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi ($\alpha=0,01$). Koefisien untuk variabel ini dikuantifikasi pada 0,2150, dengan nilai probabilitas terkait 0,0001. Tanda positif yang terkait dengan koefisien menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,2150%, tergantung pada keteguhan variabel lain (*ceteris paribus*). Pengamatan ini sejalan dengan ekonomi tenaga kerja Keynesian, yang menyatakan bahwa pengangguran muncul karena permintaan agregat yang tidak memadai. Fenomena pengangguran mengakibatkan hilangnya pendapatan, mengurangi daya beli, dan melemahkan pola konsumsi, sehingga berkontribusi pada erosi pendapatan primer rumah tangga dan memicu penurunan mereka ke dalam kemiskinan. Selain itu, peningkatan tingkat pengangguran berfungsi sebagai indikator penyerapan tenaga kerja yang tidak mencukupi yang disebabkan oleh ketidakcocokan keterampilan dan investasi yang terbatas, sehingga merusak daya beli masyarakat secara keseluruhan. Hasil analisis ini menguatkan temuan Saragih et al. (2022) dan Utami & Udjianto (2023), yang secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memberikan efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam konteks Indonesia.

Variabel yang terkait dengan indeks pembangunan manusia secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi ($\alpha=0,01$). Indeks perkembangan manusia ditandai dengan koefisien -0,1347, disertai dengan nilai probabilitas 0,0000. Tanda negatif dari koefisien menunjukkan bahwa setiap kenaikan dalam indeks pembangunan manusia berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,13347%, dengan asumsi keteguhan variabel lain. Temuan ini sesuai dengan kerangka teoritis pembangunan manusia yang diartikulasikan oleh Amartya Sen dan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), yang menilai pembangunan manusia melalui tiga dimensi: kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup, sehingga meningkatkan kapasitas individu untuk mengatasi kemiskinan. Kemajuan ketiga dimensi secara langsung menambah potensi individu untuk melarikan diri dari cengkeraman kemiskinan. Dalam penyelidikan ini, indeks pembangunan manusia muncul sebagai variabel yang paling berpengaruh dan konsisten, kesimpulan juga didukung oleh Mukhtar et al. (2019) dan Didu & Fauzi (2016), yang menegaskan bahwa investasi dalam elemen indeks pembangunan manusia merupakan strategi paling manjur untuk membongkar siklus kemiskinan antargenerasi di Indonesia.

SIMPULAN

Melalui analisis data panel komprehensif yang menggunakan Model Efek Tetap di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018 hingga 2022, penyelidikan menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, hasil yang diperoleh dari Tes Chow dan Tes Hausman menunjukkan bahwa Model Efek Tetap mewakili kerangka

metodologis yang paling tepat untuk kumpulan data, terutama mengingat perbedaan karakteristik yang jelas di antara provinsi yang memerlukan pertimbangan. Kedua, ketika diteliti secara kolektif, semua variabel independen yang diselidiki – termasuk pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia – memberikan efek signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Ketiga, ketika dianalisis secara terpisah, pertumbuhan populasi dan indeks pembangunan manusia menunjukkan korelasi negatif yang relatif signifikan dengan kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan korelasi positif dan signifikan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak memanifestasikan dampak signifikan secara individual. Mengingat temuan ini, dapat disimpulkan bahwa entitas pemerintah harus memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi strategis dalam pendidikan dan perawatan kesehatan, serta merumuskan program ketenagakerjaan yang efektif yang bertujuan mengurangi pengangguran sebagai langkah penting untuk mengurangi kemiskinan. Studi ini mengakui keterbatasan, terutama pengecualian variabel inflasi dan kesenjangan pendapatan, yang juga dianggap relevan secara teoritis. Penelitian di masa depan didorong untuk menggabungkan metodologi spasial untuk menangkap konsekuensi potensial dari difusi kemiskinan di daerah tetangga.

Referensi:

- Agustin, L., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh Pengangguran, IPM, Dan Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 263–286.
- BPS, B. P. S. (2023). Data kemiskinan dan indikator makroekonomi Indonesia 2018–2022.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20144.
- Hambar Sari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Indrasto, H. B. B., Nugroho, J. S., Salsabila, F., & Andriyani, N. (2025). Studi Prevalensi Teknologi Terhadap Resistensi Pembangunan Manusia di Era Society 5.0. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 25(1), 170-181.
- Khairani, P. R., Kurniawati, Y., Amalita, N., Mukhti, T. O., Matematika, F., Alam, P., & Padang, U. N. (2025). Analisis Kemiskinan Di Indonesia Menggunakan Local. 6(1).
- Megawati, G., 1□, P., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. In Online) *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* (Vol. 19, Number 2).
- Mukhtar, S., Arifin, A. S., & Saptono, A. (2019a). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan: Journal of Economics and Development*

- Studies, 2(2), 77-89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Nafi, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019). Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(02), 953-960. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Prabaningtyas, S., & Hasmarini, M. I. (2025). Development Strategy Based On Human Development Index, Employment, Poverty, And Crime In Increasing Economic Growth Of Central Java Province In 2018-2021. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 6(5), 878-888.
<https://doi.org/http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah, 6(2), 217-240.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Saragih, R. F., Silalahi, P. R., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(2), 71-79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.36>
- Tabela, R., Husada, S., & Hasmarini, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan. Jurnal Disrupsi Bisnis, 5(6), 623-629.
<https://doi.org/10.32493/drj.v5i6.25869>
- Utami, D. D., & Udjianto, D. W. (2023). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Utami, F. P., Lubis, I., & Utara, U. S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Aceh Bagaian Timur. SAMUKA ; Jurnal Samudra Ekonomika, 6(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5017>
- Zanzibar, D., Rahmadhania, F., Kiswanda, R., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. JURNAL ECONOMINA, 3(4), 562-574.
<https://doi.org/10.55681/economina.v3i4.1296>
- Zuhdiyati, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 11(2), 27-31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>